

KONSTRUKSI SOSIAL PADA PEDAGANG TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI ERA KOMPETISI PERDAGANGAN BEBAS (Studi Kasus: Kehadiran Ritel hancurkan pedagang tradisional Kota Madiun)

Beni Dwi Komara

Agus Prasetya

Progran Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik

Unit Program Belajar Jarak Jauh-Universitas Terbuka (UPBJJ-UT)

benikomara@umg.ac.id

aguspratya@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Article 33 of the 1945 Constitution aspires to the Indonesian economy being managed by the state with the aim of the prosperity of the Indonesian people. But the fact is that prosperity is only enjoyed by certain people and certain groups because the economy is only controlled by those who are only a small part of the Indonesian people. The growth of super markets, modern retail stores such as IndoMart, AlfaMart in all corners of the country, both villages and cities, has displaced traditional markets and caused traditional traders to go out of business. This is a violation of the constitution and must be stopped. Traditional traders are populist economic actors in the economic system, so the state must not commit arbitrariness, such as allowing competition, unhealthy competition between traditional traders and modern retail traders. This study aims: a). Knowing the need for social construction to traditional traders, b). what is the impact of the presence of modern retailers on traditional markets, c). the response of traditional traders to the mushrooming of IndoMart and AlfaMart, d). How should the local government protect Traditional market traders. This study uses a qualitative approach, with its social paradigm of social definition. Data retrieval through in-depth interviews, observation, documentation, while data analysis uses Interactive Miles and Hubermann Models. The results of the study show that it was necessary to do "Social Reconstruction" to traditional traders. The presence of modern markets has resulted in declining sales levels, the flight of buyers from the "Sleko" market, "Besar" market, and other traditional markets. This condition creates an "economic shock" for traditional traders because they felt their territory is "robbed" by traders who have large capital. If this condition is left uncontrolled, it would create social insecurity, namely traders become unemployed, beggars, which shall trigger an increase in crime rates. Local governments must act quickly by doing "Social Trader Reconstruction Traditional". A policy that was oriented to the economy of the people to revive traditional markets and allow traditional traders to resell. Don't treat people only become social objects! Economy, politics of politicians and regional governments at certain times such as the regional elections and the presidential election

Keywords: Traditional Traders, Traditional Markets, Retail Markets, Modern Markets, 1945 Constitution, free trade.

PENDAHULUAN

Pedagang tradisional merupakan pelaku ekonomi kerakyatan yang berjuang hidup mandiri tanpa bantuan siapapun untuk menghidupi keluarga, anak dan Isteri. Pedagang tradisional membuka lapak di pasar tradisional atau disekitar rumah mereka. Saat ini Ekonomi sedang tidak berpihak kepada Pedagang Tradisional, perekonomian

hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu digunakan sepenuhnya untuk kemakmuran keluarga, golongannya, kelompoknya. Tumbuhnya super market, Ritel/ Indo Mart, Alfa Mart di seluruh negara dan masuk sampai di Kota, desa-desa, sehingga menggusur pasar-pasar tradisional dan pedagang tradisional. Hal ini merupakan

pelanggaran terhadap konstitusi dan harus dihentikan. UUD 1945 pasal 33 bercita-cita perekonomian Indonesia dikelola oleh negara dengan tujuan untuk kemakmuran rakyat Indonesia.

UUD 1945 pada pasal 33 memberikan dasar ekonomi Indonesia, dimana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua hasilnya dan kepemilikannya milik semua. Dalam hal ini kemakmuran bersama yang diutamakan diatas kemakmuran pribadi atau golongan. Namun banyak kenyataan yang terjadi di perekonomian masyarakat khususnya terkait Pedagang Tradisional yang tidak sesuai dengan cita-cita tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut : *Pertama*, terjadi peningkatan jumlah pasar ritel modern IndoMart, AlfaMart yang signifikan, sehingga menimbulkan dampak persoalan diberbagai kota terutama kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Permasalahan timbul karena berkurangnya jumlah pedagang tradisional yang gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan pasar ritel modern yang tumbuh cepat. Diantaranya karena faktor keterbatasan modal, lokasi dagang yang kotor, dan rendahnya mutu barang yang membuat pedagang tradisional tidak mampu bersaing. Terlebih lagi setelah perdagangan bebas dibuka menambah semakin banyak toko kelontong, warung, pedagang mracangan yang tutup. Data pasti berapa jumlah pedagang tradisional yang gulung tikar memang tidak tercatat secara resmi di dinas pasar Kota Madiun. (Dinas Pasar: 2015)

Kedua, Permasalahan ekonomi ini tidak boleh dilakukan pembiaran karena akan berdampak negatif pada sosial masyarakat. Efek negatifnya bila terus dilakukan pembiaran akan memerlukan biaya mahal kedepan untuk pemulihannya. Pemerintah Kota Madiun selaku instansi yang

berwenang mengatur perlu turun tangan dengan menata dan melakukan pembinaan secara serius. Biaya sosial ekonomi pun kelak kemudian hari sangat besar, bila berkembang secara tak terkendali, tak menutup kemungkinan akan menciptakan kerawanan sosial, yakni pedagang menjadi pengangguran, pengemis, yang akan meningkatkan angka kriminalitas. Beberapa lokasi yang dibiarkan sendiri menghadapi pengangguran karena masalah gulung tikar dan toko tutup ini lambat laun akan berubah kawasan menjadi daerah kumuh atau Slum area. (Jawa Pos: 1-1-2017)

Ketiga, Reaksi dari Pedagang Tradisional cenderung menolak kehadiran pedagang ritel dengan modal raksasa masuk sampai ke pelosok desa dan penjuru kota, meminta agar pemerintah kota Madiun melakukan penertiban. Pasar ritel modern tersebut jangan berdiri didekat pasar-pasar tradisional. Penertiban oleh pemda sendiri pernah dilakukan tetapi kurang mendapatkan respon positif dari peritel modern dengan berbagai alasan diantaranya karena kompetisi meraih hati konsumen perlu dibebaskan berkompetisi dan membiarkan konsumen memilih sendiri. (Paguyuban Pedagang Ritel: 2014)

Keempat, idealnya pusat-pusat perdagangan seperti pasar besar, pasar rakyat, toko barang kelontong tetap dipertahankan karena disanalah awalnya perputaran barang dan jasa di suatu daerah. Di pasar-pasar tradisional itulah nantinya para pedagang tradisional diberikan tempat untuk berjualan. Hal tersebut harus diadakan pembinaan, suntikan bantuan modal agar keberadaannya tidak merusak kota, keindahan, kenyamanan, kebersihan, kesejukan kota. Maka lahirilah kebijakan relokasi pemerintah mengadakan renovasi, peremajaan pasar rakyat di

kelurahan desa, utamanya pasar besar Kota Madiun.

Kelima, Loekman Soetrisno dalam buku “senjatanya orang-orang yang kalah” mengatakan bahwa: “Pada dasarnya kaum lemah tidak berhenti menentang ketidakadilan yang menimpa diri mereka. Perasaan diperlakukan tidak adil inilah yang sering memicu timbulnya konflik antar petani gurem/ miskin dengan kelompok-kelompok mapan yang mereka anggap sebagai sumber ketidakadilan.” Setiap hari para pedagang Tradisional melawan kehadiran pasar ritel di daerahnya. Setiap kali Pemerintah Kota Madiun memberikan izin baru pendirian Indo Mart dan Alfa Mart baru, selalu diprotes oleh para pedagang tradisional, tanpa sambutan simpati, atau di demonstrasi untuk ditutup. Mengapa demikian, karena tidak ada pembeli yang membeli di toko nya, warung nya. Untuk berjualan, pembeli sepi, pelanggan hilang, tempat baru jauh dari pusat Kota. Padahal sebelumnya di lokasi pedagang yang lama selalu beruntung minimal pulang sore hari bawa uang. Sedang saat ini, dengan kehadiran pasar ritel Indo Mart konsumen lari, hengkang ke mereka, yaa karena fasilitas management menarik lah. (Disperindag: 2016).

Penelitian ini bertujuan: a). Mengetahui perlunya konstruksi sosial pedagang tradisional, b). Bagaimana akibat kehadiran pedagang ritel terhadap pasar-pasar tradisional, c). Tanggapan pedagang tradisional terhadap menjamurnya IndoMart dan AlfaMart, d). Bagaimana seharusnya pemerintah daerah melindungi pedagang pasar Tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pengamatan dan keikutsertaan peneliti secara langsung kepada obyek di tempat yang telah ditentukan sesuai

target penelitian. Penelitian ini disebut sebagai *field research* atau penelitian lapangan (Kartono, 1996:47) .

Penelitian ini dengan pendekatan Fenomenologi, artinya 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal dari seseorang dan 2) suatu studi tentang kesadaran dan perspektif pokok dari seseorang. (Moleong, 2007:14)

Penelitian dilakukan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi oleh peneliti sebagai subyektif dialami oleh subyek

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis dengan menonjolkan proses dan prespektif dari peneliti tentang fenomena yang dialami oleh obyek penelitian. Misalnya penelitian persepsi, motivasi, perilaku secara keseluruhan dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian Deskriptif juga digunakan untuk mendapatkan gambaran kenyataan sosial secara tepat dan sistematis karakter obyek atau subyek yang diteliti (Sukardi, 2003: 157).

TEKNIK PENELITIAN

Pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam *setting*, sumber dan cara. Pengambilan data menggunakan beberapa cara diantaranya dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisisioner (Sugiyono 2006:253). Sedangkan penelitian menggunakan cara:

- a) Teknik Observasi, berupa usaha pengembangan pengetahuan ilmiah mengenai segala sesuatu yang wujud di alam semesta ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang data yang valid dan tepat. Peneliti melakukan pengamatan langsung.
- b) Teknik Wawancara, peneliti telah mempersiapkan pedoman pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan yang dikomunikasikan secara mengalir normatif dan alamiah (*Snow ball Interview*), sehingga

informan bisa memberikan informasi secara valid tanpa merasa terganggu oleh apapun.

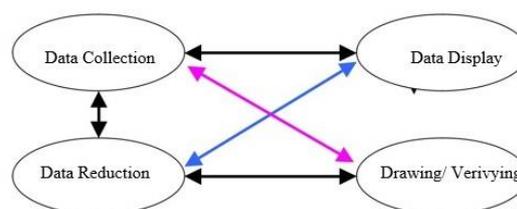
Tabel: Teknik Pengumpulan Data sesuai fokus dan informan

No	Fokus	Sub	Informan	Teknik
1	Pedagang pasar Tradisional	- Pedagang - Konsumen - Masyarakat	- Pedagang - Mahasiswa - Dosen - Karyawan Dinas	- Wawancara - Dokumentasi
2	Pemilik Indo Mart, Alfa Mart	- Pedagang - Pelayan - Konsumen	- Pedagang - Pelayan - Pembeli - Masyarakat	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi
3	Penghambat Pendukung	- Perijinan - Ekonomi - Lokasi Jualan	- Pedagang - Mahasiswa - Dinas Pasar	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi - Wawancara - Observasi

TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Penelitian kualitatif ini menggunakan berbagai macam sumber, dilakukan di beberapa lokasi di kota Madiun dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan diperkuat dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan terus menerus hingga tuntas untuk mendapatkan validasi data yang tinggi. Teknik *snowball* sampling yang dipergunakan, dimana pengambilan datanya akan dihentikan apabila data yang didapat sudah jenuh. Data yang dikumpulkan umumnya dalam bentuk kuantitatif meskipun tidak menutup kemungkinan ada pula data kualitatif yang didapatkan. Sedangkan pengolahan datanya sudah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Artinya pengolahan data sudah dimulai sejak peneliti merumuskan masalah hingga peneliti menuliskan hasil dari penelitian tersebut. Sedangkan fokus pengolahan data pada model penelitian kualitatif terletak pada saat di lapangan ketika pengumpulan

data.



Gambar: Pengolahan data Model

Interactive Miles dan Hubermann

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Madiun karena sebagai berikut : (1) Kota Madiun, mempunyai pasar tradisional yang cukup banyak di masa lalu (2) Eksistensi pasar rakyat diakui masyarakat dan diminati oleh masyarakat karena harga barang murah dan terjangkau serta menjadi idola masyarakat .(3) dengan memiliki pasar tradisional dalam jumlah besar Kota Madiun, dikenal sebagai kotanya yang banyak pedagang tradisional maupun pedagang sector Informal seperti Pedagang Kaki Lima karena masa depan yang cerah.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan *deskriptif interpretatif* yang didukung dengan Teori Miles dan Huberman. Tujuan analisa data adalah menyempitkan data dan membatasi penemuan-penemuan menjadi data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Adapun untuk keperluan analisa data yang berhasil dikumpulkan, diperlukan teknik analisa yang sesuai dengan jenis data yang ada antara lain:

1. Validitas, dalam mengukur validitas mengacu pada isi dan kegunaan alat ukur, validitas internal maupun validitas eksternal. Adapun yang dimaksud dengan validitas internal adalah seberapa jauh suatu alat ukur mampu menggambarkan obyek yang akan diukur. Validitas eksternal adalah dalam kaitannya dengan alat ukur pada situasi berbeda

2. Realibilitas, dalam menentukan reabilitas ini maka beberapa hal yang dapat di jadikan standar yaitu:

- a) Akurasi atau ketepatan, yaitu dapat memberikan kontribusi pemahaman yang utuh terhadap obyek yang di ukur.
- b) Kemantapan, yaitu bila pengukuran direplikasi akan memberi hasil yang sama, tetapi dengan memperhatikan kondisi pada saat pengukuran relatif tidak berbeda.
- c) Homogenitas, dimana adanya kaitan yang erat antara satusama lain

Sedangkan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam penelitian kualitatif ini, maka perlu di perhatikan beberapa hal:

- Di laksanakan dalam kondisi sewajarnya atau sealaminya mungkin.
- Memperlakukan orang yang bertindak sebagai informan, secara manusiawi dan menjunjung tinggi perspektif untuk partisipasi.
- Hasil penelitian dibahas secara *diskriptif* dan sintesis.
- Kekurangan dalam penelitian akan dikemukakan secara transparan. (Kanto, 1998: 3-9). Selanjutnya pada pengolahan data ini proses analisa data baik

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian sebagai berikut, Memberi indikasi kepada pemerintah kota perlu melakukan “Rekonstruksi Sosial” kepada Pedagang tradisional.

Kehadiran pasar modern atau pasar swalayan, ritel berakibat pada menurunnya tingkat penjualan, larinya pembeli, hengkangnya konsumen dari pasar Sleko, pasar Besar, dan pasar tradisional lainnya.

Kondisi ini membuat “goncang Ekonomi” bagi pedagang tradisional karena merasa wilayahnya di “rampok” oleh pedagang pemilik modal besar. Tutup jualan,

bangkrut pedagang mracangan, pembeli hengkang di pasar tradisional merupakan fenomena sosial yang harus dihadapi pedagang tradisional. Bila kondisi ini dibiarkan tidak terkendali, maka tidak menutup kemungkinan akan menciptakan kerawanan sosial, yakni pedagang menjadi pengangguran, pengemis, yang akan memicu kriminalitas.

Pemerintah daerah harus bertindak cepat untuk membantu mereka para pelaku ekonomi kerakyatan ini dengan melakukan “Rekonstruksi Sosial Pedagang Tradisional”. Sebuah kebijakan ekonomi yang berorientasi pada rakyat yang diharapkan dapat menggerakkan kembali ekonomi kerakyatan, menghidupkan kembali pasar-pasar tradisional dan pedagang tradisional memungkinkan membuka lapak, dan berjualan di warung sekitar rumahnya. Pemerintah Kota selain melakukan moratorium pendirian pasar swalayan, juga diharapkan mengatur ulang regulasi dalam pemberian ijin untuk pasar Ritel baru di Kota Madiun. Bantuan modal, keringanan pajak pedagang tradisional perlu dilakukan dalam rangka mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap kompetisi dalam era perdagangan bebas saat ini oleh pemerintah daerah. Persaingan yang tidak sehat dan sepadan antara pedagang tradisional, pasar tradisional dapat menimbulkan masalah sosial ekonomi dan jika dibiarkan akan melahirkan kerawanan sosial.

PEMBAHASAN

Pedagang tradisional posisinya dalam sistem ekonomi Nasional Indonesia berada dalam kondisi yang dibina oleh Dinas Pasar Kota Madiun. Hal tersebut disebabkan posisi mereka kadang kala dianggap sebagai *patologi* sosial sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran, sebagai tersier. Sebagai parasit,

sumber pelaku kejahatan, sampah masyarakat, penghambat pembangunan, perusak citra kota, sejajar dengan pengemis, pelacur dan pencuri. Dengan diakuinya Pedagang Tradisional dalam sistem ekonomi, maka negara tidak mudah melakukan kesewenang-wenangan, seperti membiarkan persaingan, kompetisi tidak sehat antara pedagang tradisional dengan pedagang ritel/ Indo Mart. Untuk mengatasi permasalahan persaingan antara pedagang tradisional dengan pasar ritel, pasar modern maka yang menjadi solusi yakni mebatasi izin pendirian Ritel di daerah Kota Madiun, menumbuhkan pedagang yang mempunyai mental wira usaha sejati dan Pedagang tradisional berjiwa entrepreneur sejati, seperti sebagai berikut:

1. Pembatasan Jumlah pasar Ritel.

Pada awalnya pasar Ritel hadir dalam rangka untuk variasi perdagangan, agar masyarakat ada pilihan jika akan berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kehadirannya tidak mengganggu pasar tradisional di daerah. Tetapi dalam perkembangan lebih lanjut terjadi ekspansi besar-besarnya dari pemilik modal untuk memperluas, memperbanyak jumlah pasar Ritel, Hypermarket, pasar modern, di daerah-daerah. Dahulu ada peraturan bahwa pasar Ritel Indo Mart, Alfa Mart, Hyper Market tidak boleh berdiri dengan jarak 100 M dari pasar rakyat., Kenyatannya pasar Ritel tumbuh berkembang bagaikan jamur tumbuh di musim penghujan dengan jumlah sangat banyak, yang berakibat masyarakat seolah-olah meninggalkan pasar tradisional. Dengan ekspansi besar-besarnya pasar Ritel akhirnya melahirkan rasa proptes pedagang tradisional karena eksistensinya secara ekonomi terancam, bahkan banyak pedagang tradisional yang gulung tikar alias bangkrut dari mereka pedagang tradisional.

2. Wira usahawan Sejati.

Wirausaha sejati adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang untuk menciptakan usaha dalam rangka mencari nafkah, sebagai mata pencaharian, dalam memenuhi keperluan hidup. Untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, yang timbul dari motivasi diri sejati tanpa bantuan pemerintah atau pihak lain. Sedangkan wirausaha sejati adalah jiwa wirausaha yang muncul dari diri sendiri tanpa bantuan pemerintah, pihak lain dan kegiatan tersebut merupakan satu-satunya pekerjaan yang di tekuni. (2010: 220)

3. *Entrepreneur* Mandiri.

Entrepreneur mandiri adalah jiwa wiraswasta yang lahir dari seseorang atas dasar kemauan pribadi, atau turun temurun yang telah berakar, menjadi bagian dari kehidupannya, dalam waktu lama, tanpa bantuan pihak manapun semua mengandalkan diri sendiri. Jiwa wiraswasta telah tertanam pada seseorang, sehingga mereka tidak berharap menjadi pegawai negeri sipil/ PNS. Karena dengan berwiraswasta mendapatkan pekerjaan, mata pencaharian, dan kebutuhan hidup menyangkut sandang pangan, papan,, materi terpenuhi.(2012: 221)

4. Menciptakan Rekonstruksi Sosial.

Dengan kondisi sosial ekonomi yang sempoyongan akan mati, maka pihak pemerintah sebagai pemegang regulator perdagangan di Kota Madiun harus mengeluarkan kebijakan yang bertujuan membantu ekonomi orang kecil, masyarakat tidak mampu dengan member bantuan pada pedagang tradisional. Pedagang ekonomi lemah dengan bantuan modal, bantuan sosial, bantuan bebas pajak/ restribusi. Dengan pemberian bantuan pada pedagang tradisional akan menjadi

pedagang tradisional tersebut bangkai lagi, dapat berjualan seperti sedia kala.



KESIMPULAN

Pedagang tradisional merupakan pelaku ekonomi kerakyatan yang berjuang hidup dengan mandiri tanpa bantuan siapapun untukmenghidupi keluarga. Pedagang Tradisional berada dalam sistem ekonomi, maka negara tidak mudah melakukan kesewenang-wenangan, seperti membiarkan persaingan, kompetisi tidak sehat antara pedagang tradisonal dengan pedagang ritel modern seperti Indo Mart dan Alfa Mart.Kehadiran pasar modern atau pasar swalayan, ritel membuat “goncang Ekonomi” bagi pedagang tradisonal sehingga berakibat pedagang tradisional hidup enggan, mati tak mau. Bila kondisi ini dibiarkantidak terkendali, maka tidak menutup kemungkinan akan menciptakan kerawanan sosial, yakni pedagang menjadi pengangguran, pengemis, yang akan memicu kriminalitas.Pemerintah daerah harus bertindak cepat untuk membantu mereka para pelaku ekonomi kerakyatan ini dengan melakukan “Rekonstruksi SosialPedagang Tradisional”. Sebuah kebijakan ekonomi yang berorientasi pada rakyat yangdiharapkan dapat menggerakkan kembali ekonomi kerakyatan, menghidupkan kembali pasar-pasar tradisional dan pedagang tradisional memungkinkan membuka lapak,

dan berjualan di warung sekitar rumahnya. Jangan rakyat hanya dijadikan obyek sosial. Ekonomi, politik politisi dan pemerintah daerah pada saat tertentu saja seperti Pilkada maupun Pilpres.

PUSTAKA ACUAN

- Anonim (2006) *Pendidikan Untuk Pendidikan Berkelanjutan* Petunjuk Guru.Jakarta.
- Bogdan, Robert R and Steven J.Taylor. (1993) *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya Aneka Usaha.
- Collemen James.2008: *Dasar-Dasar Teori Ilmu Sosial* .Bandung Nasional.
- Creswel. John .1988. : *Kualitatif and Research Page: Choosing Among Five:Tradition States of America* Sage Publishing Inc.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke 1 Balai Pusataka.
- Gidden Anthony and Jonathan Turner: *Socially Theory To day*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar.
- Furchan Arief. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif* Surabaya Usaha Nasional.
- Fisher, and Strauss A: *Thir Succes, Symbolice Chicago Tradition: Thom.\Park and The Inc*.
- Puji Leksono, S.2012. *Total Negotiated Order di Lembaga Pemasyarakatan (Studi: Fenomenologi Petugas dan Nara pidana dalam persepektif Order di Lapas Lowok waru Malang*, 2012, DisertasiUnaiR 2012
- Pip Jones. 2012. *Teori-Teori Sosial*. Penerbit: Obor Indonesia.Yogjakarta. 2012
- Mainnes.DK (1977): *Social Organization Struktur in Symolic Interactive Tough, Annual Socilogy* 3. Hal 235-259
- Strauss.A.*Negoitataied Order*, Journal of Comtempoory Etnology; Publishing Usage.
- Strauss.A. 1978: *Negotiated: Variated, Contexs, Process and Sosial Order*, San Francisco, Washington, London, Jose-Bios Publisher halaman 1.

- Strauss, A, and Others 1964 *Phsyatric Ideologi and Institution*, New York: Fee Press.
- Mead, George Helbert 1934: *Mind, Self, Society*. Chicago University.
- Sriningsih.E. 2016. Studi Kasus: *Tentang Pemeriksa Pajak Pengusaha Kena Pajak Dalam Perspektif Negoitatie Order*. Disertasi Unair. 201
- Salim, Agus. 2001. *Teori Paradigma Ilmu Sosial*. Yogyakarta Wasesa.
- Ritzer, George, 2012: *Teori Sociology dari Klasik sampai Post Modern*. Jakarta.